

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai *technopreneurial learning*, literasi digital dan *technopreneurial self-efficacy* terhadap *technopreneurial intention*. Adapun yang menjadi objek penelitian sebagai variabel terikat (endogen) yaitu *technopreneurial intention* (Y) dengan dimensinya yaitu *preference, plans, desires*, dan *behavioral expectancies*, selanjutnya objek penelitian sebagai variabel bebas (eksogen) yaitu *technopreneurial learning* (X1) dengan dimensi *contextual learning, negotiated enterprise*, dan *personal and social emergence*, literasi digital (X2) dengan dimensi *functional skill and beyond, creativity, collaboration, communication, the ability to find and select information, critical thinking and evaluation, cultural and social understanding, E-Safety, technopreneurial self-efficacy* (M) sebagai mediasi dengan dimensi *planning, decision making, communication and presentation, innovation and creativity* dan *problem solving*. Unit analisis yang dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa S1 Fakultas Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, maka metode yang digunakan yaitu *cross sectional method*. Metode penelitian *cross sectional* merupakan metode dimana data yang dikumpulkan hanya sekali dalam kurun waktu tertentu, mungkin selama beberapa hari, minggu atau bulan, untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara memperbaiki objek dalam waktu tertentu atau tidak berkesinambung dalam waktu Panjang (Hijrianti et al., 2019).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian dan Metode yang Digunakan

Berdasarkan variabel-variabel yang diamati, penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu, umumnya melibatkan karakteristik kelompok yang relevan seperti konsumen, penjual, organisasi, atau wilayah pasar (Ramdhan, 2021). Hasil akhir dari penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dibahas.

Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu yang telah ada berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktek dari ilmu itu sendiri (Gunawan, 2022), sehingga tujuan dari penelitian verifikatif dalam penelitian ini untuk memperoleh kebenaran dari sebuah hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, mengenai pengaruh *technopreneurial learning*, literasi digital dan *technopreneurial self-efficacy* terhadap *technopreneurial intention* pada mahasiswa S1 Fakultas Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penelitian ini menggunakan metode *survey explanatori* berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yakni penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pengumpulan data di lapangan. Metode penelitian ini melibatkan kegiatan pengumpulan informasi dari sebagian populasi, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pendapat sebagian populasi terhadap objek penelitian, yaitu mahasiswa S1 Fakultas Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

3.2.2 Operasional Variabel

Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Operasionalisasi variabel akan mempermudah dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau variabel independent (X) dan variabel terikat atau variabel dependent (Y). Berdasarkan objek penelitian yang telah disampaikan, diketahui bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *technopreneurial learning* sebagai variabel independen (X1), literasi digital sebagai variabel independen (X2), *technopreneurial self-efficacy* sebagai variabel independen (M), dan *technopreneurial intention* sebagai variabel dependen (Y). Penjabaran operasionalisasi dari variabel-variabel yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item	
<p><i>Technopreneurial learning (X1)</i></p> <p>Proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kewirausahaan di bidang teknologi melalui empat kemampuan belajar yang berbeda yaitu mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak.</p> <p>(Kolb, 2014)</p>	<i>Contextual Learning</i>	<i>Learning through immersion</i>	Tingkat kemampuan belajar melalui pengalaman	Interval	1	
		<i>Opportunity recognition through cultural participation</i>	Tingkat memanfaatkan peluang melalui penciptaan dan berbagi konteks sosial dan budaya	Interval	2	
		<i>Practical theories of entrepreneurial action</i>	Tingkat pemahaman teori praktis aksi wirausaha	Interval	3	
	(Wing Yan Man, 2006)	<i>Negotiated Enterprise</i>	<i>Engagement in networks of external relationship</i>	Tingkat keterlibatan dalam jaringan hubungan eksternal	Interval	4
			<i>Changing roles over time</i>	Tingkat perubahan peran dari waktu ke waktu	Interval	5
			<i>Negotiated meaning, structure, and practices</i>	Tingkat makna, struktur, dan praktik yang dinegosiasikan	Interval	6
			<i>Participation and joint enterprise</i>	Tingkat partisipasi dan usaha bersama	Interval	7
	(Machmud et al., 2020)	<i>Personal and social emergence</i>	<i>Narrative construction of identity</i>	Tingkat konstruksi naratif identitas	Interval	8
			<i>Role of the family</i>	Tingkat peran keluarga	Interval	9
			<i>Identity as practice</i>	Tingkat identitas sebagai praktis wirausaha	Interval	10
			<i>Tension between current and future identity</i>	Tingkat ketegangan antara identitas saat ini dan masa depan	Interval	11
Literasi digital (X2)	<i>Functional skill and beyond</i>	Pengenalan dengan alat digital	Pengenalan mahasiswa terhadap alat-alat digital	Interval	12	
		Keterjangkauan pemakaian alat-alat digital	Keterjangkauan mahasiswa untuk menggunakan alat-alat digital (ketersediaan akses untuk	Interval	13	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
melalui perangkat Komputer dari berbagai sumber yang sangat luas. (Gilster, 2006)		Kesadaran akan copyright	memakainnya) Kesadaran mahasiswa terhadap copyright terhadap situs-situs di internet	Interval	14
	<i>Creativity</i>	Kreativitas terhadap produk	Kreativitas mahasiswa terhadap produk dalam berbagai model dengan memanfaatkan teknologi digital	Interval	15
		Berpikir kreatif dan imajinatif	Kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif mahasiswa terhadap pengembangan ide-ide dan mengeksplorasinya menggunakan teknologi digital	Interval	16
	<i>Collaboration</i>	Partisipasi untuk berdiskusi	Partisipasi mahasiswa untuk berdiskusi dalam ruang digital untuk membangun ide-ide kreatif	Interval	17
	<i>Communication</i>	Berkomunikasi melalui media teknologi digital	Kemampuan mahasiswa berkomunikasi yang efektif melalui media teknologi digita	Interval	18
		Kemampuan memahami dan mengerti audiens	Kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengerti audies (sehingga Ketika menghasilkan ideide (produk) siswa dapat memperkirakan kebutuhan audien/pasar	Interval	19
	<i>The Ability to find and select Information</i>	Kemampuan mencari dan menyeleksi informasi	Kemampuan mencari informasi yang benar dari sumber terpercaya dan menyeleksi dengan hati-hati	Interval	20
	<i>Critical thinking</i>	Kemampuan	Kemampuan	Interval	21

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
	<i>and evaluation</i>	menganalisis dan berpikir kritis	mahasiswa untuk menganalisis, berkontribusi, dan menajamkan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi		
	<i>Cultural and social understanding</i>	Sejalan dengan konteks pemahaman sosial dan budaya	Kemampuan mahasiswa dalam mengeksplere informasi dan mengelolanya sejalan dengan pemahaman sosial dan budaya yang melekat pada pribadi mahasiswa.	Interval	22
	<i>E-Safety</i>	Menjamin keamanan saat pengguna bereksplorasi, berkreasi, berkolaborasi dengan teknologi digital	Keamanan Ketika siswa melakukan pencarian, kreasi, dan proses eksplorasi dengan teknologi digital	Interval	23
	(Hague & Payton, 2011)				
<i>Technopreneurial self-efficacy (M)</i>	<i>Planning</i>	Kepercayaan diri merencanakan aspek teknologi	Keyakinan dalam kemampuan merencanakan dan mengatur langkah-langkah bisnis teknologi	Interval	24
		Kepercayaan diri merencanakan aspek pemasaran teknologi	Keyakinan dalam kemampuan membuat strategi pemasaran dan pengembangan produk teknologi	Interval	25
		Kepercayaan diri mengidentifikasi sumber daya	Keyakinan dalam kemampuan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk bisnis teknologi	Interval	26
	<i>Decision Making</i>	Kepercayaan diri membuat keputusan	Keyakinan dalam kemampuan membuat keputusan yang tepat terkait dengan investasi dan pengembangan bisnis teknologi	Interval	27
		Kepercayaan	Keyakinan dalam	Interval	28

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
		diri mengevaluasi keputusan	kemampuan mengevaluasi risiko dan mengambil tindakan yang diperlukan		
	Communication and Presentation	Kepercayaan diri berkomunikasi	Keyakinan dalam kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan efektif kepada mitra bisnis, pelanggan, dan investor	Interval	29
		Kepercayaan diri meyakinkan kolega	Keyakinan dalam kemampuan membuat presentasi yang meyakinkan dan menjual produk atau ide teknologi	Interval	30
	Innovation and Creativity	Kepercayaan diri menghasilkan ide	Keyakinan dalam kemampuan menghasilkan ide-ide inovatif untuk pengembangan produk atau layanan teknologi	Interval	31
		Kepercayaan diri memahami peluang	Keyakinan dalam kemampuan mengidentifikasi peluang pasar baru dan mengembangkan solusi teknologi yang unik	Interval	32
		Kepercayaan diri beradaptasi	Keyakinan dalam kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan tren pasar	Interval	33
	Problem Solving	Kepercayaan diri menganalisis masalah	Keyakinan dalam kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam bisnis teknologi	Interval	34
	(A. S. M. M. Hoque et al., 2017; Salhieh & Al-Abdallat,	Kepercayaan diri mengevaluasi	Keyakinan dalam kemampuan mengevaluasi hasil dan melakukan	Interval	35

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
			perbaikan dalam bisnis teknologi		
<i>Technopreneurial intention (Y)</i> Keadaan pikiran yang mengarahkan dan memandu tindakan individu menuju pengembangan, dan penerapan konsep bisnis teknologi baru (Soomro & Shah, 2021)	<i>Desires</i>	<i>Willpower</i>	Tingkat tekad untuk membuka usaha	Interval	36
		<i>Leader</i>	Tingkat kesiapan menjadi bos untuk dirinya sendiri (<i>technopreneur</i>)	Interval	37
	<i>Preferences</i>	<i>Goals</i>	Tingkat tujuan individu untuk menjadi <i>technopreneur</i>	Interval	38
		<i>Prefers</i>	Tingkat keberpihakan menjadi <i>technopreneur</i>	Interval	39
		<i>Readiness</i>	Tingkat kesiapan untuk melakukan apapun menjadi <i>technopreneur</i>	Interval	40
	<i>Plans</i>	<i>Prospect</i>	Tingkat perencanaan memulai usaha di masa yang akan datang	Interval	41
		<i>Serious</i>	Tingkat keseriusan memulai usaha setelah menyelesaikan studi	Interval	42
		<i>Open a bussiness</i>	Tingkat kesiapan membuka usaha dalam jangka waktu tertentu	Interval	43
	<i>Behaviour expectancies</i>	<i>Careful future</i>	Tingkat kecermatan untuk menyiapkan masa depan	Interval	44
		(Handaru et al., 2015; Karimi, 2020)	<i>Time Allocation</i>	Tingkat kemampuan mengalokasikan waktu untuk belajar membuka usaha	Interval
<i>Financial</i>			Tingkat alokasi perencanaan keuangan untuk memulai usaha	Interval	46

Sumber: Berdasarkan hasil pengolahan data, referensi buku dan jurnal

3.2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Unaradjan, 2019). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai data primer dan sekunder menurut dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer merujuk pada data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung untuk mengatasi masalah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui survei yang menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden, yaitu mahasiswa dari Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.
2. Data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda dari masalah penelitian yang sedang ditangani, dan terdiri dari dua jenis, yaitu data sekunder internal dan eksternal. Data internal adalah data yang dihasilkan di dalam organisasi yang melakukan penelitian. Sementara itu, data eksternal adalah data yang dihasilkan oleh sumber di luar organisasi. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder terdiri dari berbagai jenis literatur, artikel, jurnal, situs internet, dan berbagai sumber informasi lainnya. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Jenis dan Sumber Data

No	Data	Jenis Data	Sumber Data
1	Data tingkat <i>Technopreneurial intention</i> mahasiswa	Sekunder	Hasil pengolahan data dari mahasiswa
2	Data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2020-2022 (dalam persen)	Sekunder	Badan Pusat Statistik (BPS)
3	Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2021 (dalam persen)	Sekunder	Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat
4	Jumlah Usaha/Perusahaan dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pengusaha/Penanggu Jawab	Sekunder	Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat

	Usaha Provinsi Jawa Barat tahun 2021		
5	Data Pekerjaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2022	Sekunder	Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat
6	Data peringkat indeks <i>entrepreneurship</i> global negara	Sekunder	<i>Global Entrepreneur Indeks</i>
7	Data jumlah mahasiswa setiap angkatan Program Studi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis	Sekunder	Satuan Kendali Mutu (SKM) FPEB UPI
8	Jawaban responden tentang variabel <i>technopreneurial learning</i>	Primer	Hasil pengolahan data dari mahasiswa
9	Jawaban responden tentang variabel literasi digital	Primer	Hasil pengolahan data dari mahasiswa
10	Jawaban responden tentang variabel <i>technopreneurial self-efficacy</i>	Primer	Hasil pengolahan data dari mahasiswa
11	Jawaban responden tentang variabel <i>technopreneurial intention</i>	Primer	Hasil pengolahan data dari mahasiswa

Sumber: Hasil pengolahan data

3.2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.4.1 Populasi

Populasi mengacu pada satu set lengkap unit yang diteliti. Ini mencakup seluruh kelompok orang, peristiwa, atau objek yang menjadi fokus peneliti untuk diselidiki (Nurdin & Hartati, 2019; Wijaya, 2020). Sangat penting untuk mengidentifikasi populasi secara akurat dan tepat sejak awal penelitian. Jika populasi tidak didefinisikan dengan baik, itu dapat menyebabkan kesimpulan penelitian yang salah. Akibatnya, hasil penelitian tidak mungkin memberikan informasi yang relevan karena penentuan populasi yang tidak akurat. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa program studi S1 yang ada di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang telah mengambil atau menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan agar prediksi mengenai variabel *technopreneurial learning* lebih terukur dengan akurat. Penjelasan rinci mengenai ukuran populasi dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Ukuran Populasi Penelitian

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1	Akuntansi	354
2	Manajemen	393
3	Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	116
4	Pend. Akuntansi	216
5	Pend. Bisnis	336
6	Pend. Ekonomi	333
7	Pend. Manajemen Perkantoran	219
Total		1967

Sumber: Satuan Kendali Mutu FPEB UPI (2023)

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 1967 mahasiswa yang terdiri dari 7 program studi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI.

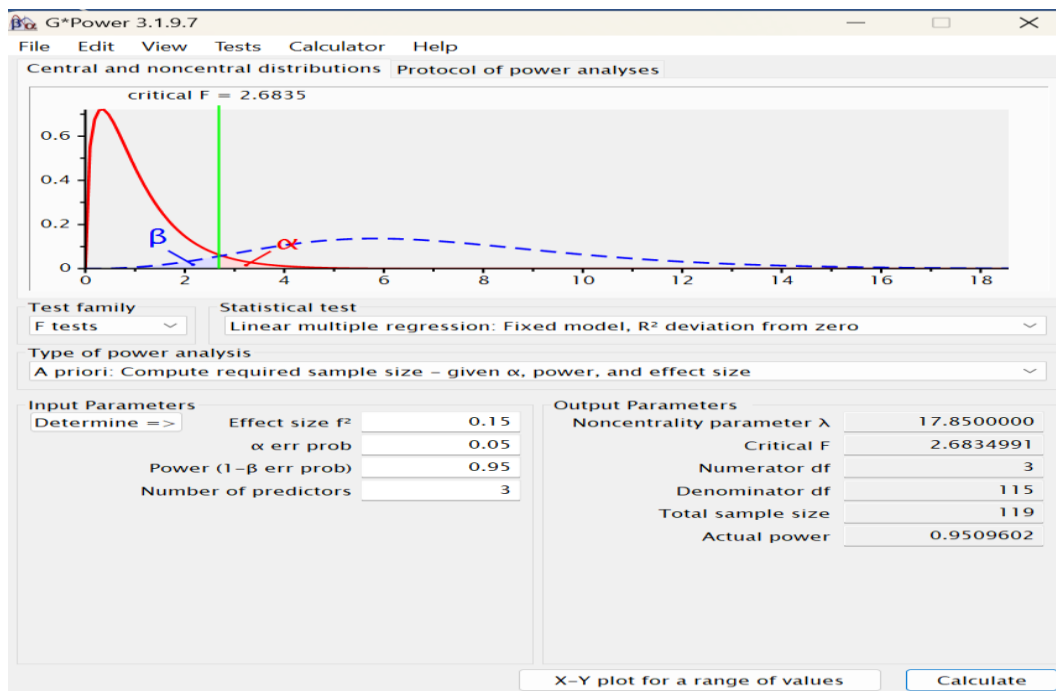
3.2.4.1 Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi atau kelompok yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi penelitian (Swarjana & SKM, 2022). Dalam penelitian ini, tidak memungkinkan bagi penulis untuk mengkaji seluruh populasi karena beberapa faktor seperti keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu yang tersedia. Menurut Riduwan (2012), jika jumlah subjek dalam populasi besar, peneliti dapat mengambil sekitar 10%-15%, 20%-25%, atau lebih tergantung pada ketersediaan waktu, tenaga, dan dana yang dimiliki. Pendapat lain dikemukakan oleh Tabachnick et al. (2013) bahwasanya jika tujuannya adalah prediksi maka aplikasi ARM membutuhkan ukuran sampel minimal sebesar $n \geq 104 + m$ (m = banyaknya variabel independen dalam model), dan jika tujuannya adalah eksplanasi maka dibutuhkan sampel minimal sebesar $n \geq 50 + 8m$. Sedang jika tujuannya adalah keduanya maka Tabachnick dan Fidell (2014: 159) menjelaskan: "*Calculate n both ways and choose the larger number of cases.*" Hitung keduanya dan ambil ukuran sampel yang lebih besar (Kusnendi & Ciptagustia, 2023). Cara lain untuk menentukan ukuran sampel minimal adalah melalui *power analysis* dengan

menggunakan aplikasi G*Power. Melalui power analysis, penentuan sampel minimal untuk analisis regresi ditentukan oleh empat hal sebagai berikut:

1. *Effect size*, yaitu statistik yang digunakan untuk mengukur kuat lemahnya pengaruh kelompok variabel independent terhadap variabel dependen (Burns & Burns, 2008; Verma & Verma, 2020). Cohen et al. (2013) menyarankan nilai *effect size* sebesar 0.02; 0.15 dan 0.35 sebagai pengaruh atau efek kecil, moderat dan besar. Pada umumnya, para peneliti menetapkan ukuran efek sebesar 0.15 (moderat).
2. Power atau kuasa uji ($1 - \beta$), yaitu besarnya peluang yang ditetapkan peneliti untuk menolak hipotesis nol dengan benar ketika hipotesis nol itu salah (Verma & Verma, 2020). Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan perilaku, besarnya kuasa uji pada umumnya ditetapkan minimal sebesar 0.80 (Cohen et al., 2013; Memon et al., 2020). Denis (2019) untuk analisis regresi merekomendasikan power sebesar 0.95.
3. Tingkat kesalahan (α), yaitu besarnya peluang yang ditetapkan peneliti dalam melakukan kesalahan Tipe I. Untuk ilmu-ilmu sosial dan perilaku, besarnya α biasanya tetap sebesar 0.05 (Verma & Verma, 2020).
4. Jumlah prediktor, yaitu jumlah maksimum garis tanda panah yang menuju variabel endogen atau dependen dalam model.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti memiliki izin untuk mengambil sebagian dari objek populasi yang telah ditentukan, dengan syarat bahwa bagian yang diambil tersebut mewakili objek populasi lain yang tidak diteliti. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi G*Power yang sudah dijelaskan sebelumnya yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1
Analisis G*Power Regresi Ganda 3 Prediktor

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa dengan *effect size* sebesar 0.15, $\alpha = 0.05$, power = 0.95 dan jumlah prediktor 3, diperoleh ukuran sampel minimal sebesar 119. Untuk menentukan jumlah sampel mahasiswa untuk setiap program studi, dilakukan secara proporsional dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (\text{Riduwan, 2012})$$

Keterangan:

- n_i = Jumlah sampel menurut stratum
- N_i = Jumlah populasi menurut stratum
- N = Jumlah populasi keseluruhan
- n = Jumlah sampel keseluruhan

Jumlah sampel mahasiswa dari masing-masing program studi yang dimuat dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Ukuran Sampel Penelitian

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Sampel
1	Akuntansi	354	$\frac{354}{1967} \times 119 = 21,42 \Rightarrow 21$
2	Manajemen	393	$\frac{393}{1967} \times 119 = 23,78 \Rightarrow 24$
3	Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	116	$\frac{116}{1967} \times 119 = 7,02 \Rightarrow 7$
4	Pend. Akuntansi	216	$\frac{216}{1967} \times 119 = 13,07 \Rightarrow 13$
5	Pend. Bisnis	336	$\frac{336}{1967} \times 119 = 20,33 \Rightarrow 20$
6	Pend. Ekonomi	333	$\frac{216}{1967} \times 119 = 20,15 \Rightarrow 20$
7	Pend. Manajemen Perkantoran	219	$\frac{216}{1967} \times 119 = 13,25 \Rightarrow 13$
Total		1967 Mahasiswa	119 Mahasiswa

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 3.4 maka yang menjadi ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 119 mahasiswa yang terdiri atas 21 mahasiswa program studi Akuntansi, 24 mahasiswa program studi Manajemen, 7 mahasiswa program studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, 13 mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi, 20 mahasiswa program studi Pendidikan Bisnis, 20 mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi dan 13 mahasiswa program studi Pendidikan Manajemen Perkantoran.

3.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan komponen penting dalam desain penelitian, dan setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Pemilihan metode yang tepat untuk menginvestigasi masalah penelitian akan meningkatkan nilai dari penelitian tersebut (Ramdhan, 2021). Dalam rangka mendapatkan data yang akan dianalisis, berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

3.2.5.1 Kuesioner

Dalam penelitian ini, kuisisioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan

data primer yang mencakup variabel *technopreneurial learning*, literasi digital, *technopreneurial self-efficacy*, dan *technopreneurial intention* pada mahasiswa di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, di mana jawaban-jawaban telah disediakan dalam angket tersebut. Penggunaan kuisisioner tertutup dipilih karena pertanyaan dengan jawaban tertutup lebih mudah untuk diolah secara tabulasi. Kuisisioner dirancang dalam bentuk pernyataan dengan alternatif jawaban. Kuisisioner ini dikembangkan berdasarkan indikator yang berkaitan dengan masing-masing variabel penelitian. Setiap jawaban dari kelima alternatif jawaban yang tersedia diberi bobot nilai, seperti yang tercantum dalam Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Bobot Nilai Jawaban Responden

No	Jawaban Responden	Skor
1	Sangat Tinggi	5
2	Tinggi	4
3	Sedang	3
4	Rendah	2
5	Sangat Rendah	1

Sumber: (Sekaran & Bougie, 2016)

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran numerik (angka) yang bertujuan untuk meminta penilaian responden terhadap objek tertentu. Dalam penggunaannya, skala numerik menggunakan dua kutub ekstrim, yaitu positif dan negatif, dan pilihan jawaban yang tersedia hanya berupa angka. Skala numerik memiliki kemiripan dengan skala diferensial semantis, namun perbedaannya terletak pada penggunaan angka pada skala 5 titik atau 7 titik yang disertai dengan kata sifat berkutub dua pada kedua ujungnya (Sekaran & Bougie, 2016). Pada setiap item pernyataan, diberikan beberapa pilihan jawaban yang pada dasarnya berbentuk kategori ordinal. Jawaban yang dipilih pada setiap indikator akan diubah menjadi bentuk angka yang disebut sebagai skoring. Dalam penelitian ini, menggunakan skala angka 1-5, dengan skor 1 untuk kategori sangat rendah, skor 2 untuk kategori rendah, skor 3 untuk kategori sedang, skor 4 untuk kategori tinggi, dan skor 5 untuk

kategori sangat tinggi.

3.2.6 Pengujian Instrumen Penelitian

Sebelum melaksanakan proses pengumpulan data lebih lanjut, instrumen penelitian akan diuji untuk memastikan kualitasnya. Uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan sebagai bagian dari proses ini.

3.2.6.1 Uji Validitas

Validitas mengacu pada tingkat keabsahan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid memiliki tingkat validitas yang tinggi, sedangkan sebaliknya jika validitasnya rendah (Kusumastuti et al., 2020). Terdapat dua jenis validitas sesuai dengan metode pengujian, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Validitas dapat ditentukan dengan mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Kriteria yang digunakan untuk menilai validitas data adalah jika nilai r_{hitung} (koefisien korelasi) lebih besar dari r_{kritis} , maka dapat dikatakan bahwa data tersebut valid. Lebih jelasnya, validitas data dapat diukur dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} (*r product moment*) dengan ketentuan:

1. $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pertanyaan atau indikator tersebut valid.
2. $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pertanyaan atau indikator tersebut tidak valid.

Hasil dari uji validitas kemudian digunakan melihat apakah item kuesioner tersebut valid atau invalid (tidak valid). Item yang tidak valid bisa diperbaiki atau dengan kata lain item tersebut dibuang. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan pada 50 responden, maka diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3.6
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	No.item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
<i>Technopreneurial Learning</i>	1	0,088	0.279	VALID
	2	0,779	0.279	VALID
	3	0,335	0.279	VALID
	4	0,437	0.279	VALID
	5	0,625	0.279	VALID
	6	0,540	0.279	VALID
	7	0,496	0.279	VALID
	8	0,440	0.279	VALID
	9	0,501	0.279	VALID

	10	0,513	0.279	VALID
	11	0,517	0.279	VALID
Literasi Digital	12	0,469	0.279	VALID
	13	0,690	0.279	VALID
	14	0,504	0.279	VALID
	15	0,445	0.279	VALID
	16	0,642	0.279	VALID
	17	0,394	0.279	VALID
	18	0,561	0.279	VALID
	19	0,573	0.279	VALID
	20	0,425	0.279	VALID
	21	0,467	0.279	VALID
	22	0,524	0.279	VALID
	23	0,495	0.279	VALID
<i>Technopreneurial Self-Efficacy</i>	24	0,391	0.279	VALID
	25	0,619	0.279	VALID
	26	0,420	0.279	VALID
	27	0,517	0.279	VALID
	28	0,472	0.279	VALID
	29	0,502	0.279	VALID
	30	0,381	0.279	VALID
	31	0,545	0.279	VALID
	32	0,355	0.279	VALID
	33	0,525	0.279	VALID
	34	0,492	0.279	VALID
	35	0,430	0.279	VALID
<i>Technopreneurial Intention</i>	36	0,324	0.279	VALID
	37	0,600	0.279	VALID
	38	0,571	0.279	VALID
	39	0,423	0.279	VALID
	40	0,543	0.279	VALID
	41	0,498	0.279	VALID
	42	0,439	0.279	VALID
	43	0,538	0.279	VALID
	44	0,480	0.279	VALID
	45	0,444	0.279	VALID
	46	0,508	0.279	VALID

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Berdasarkan rekapitulasi hasil instrument pada Tabel 3.6, diketahui bahwa total dari 46 item pernyataan, semuanya menunjukkan nilai yang valid sehingga pernyataan siap untuk digunakan untuk penelitian.

3.2.6.2 Uji Reliabilitas

Selain validitas, instrumen yang baik juga harus reliabel atau dapat dipercaya. Uji reliabilitas konstruk penelitian dilakukan untuk memastikan apakah item instrumen penelitian, jika digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama, akan memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Sugiyono, 2016). Dalam *Partial Least Squares* (PLS), terdapat dua metode yang digunakan untuk uji reliabilitas, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's Alpha* mengukur tingkat reliabilitas minimal suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur reliabilitas sesungguhnya dari suatu konstruk (Musyaffi et al., 2022). Dengan melakukan kedua uji reliabilitas tersebut, dapat dipastikan apakah instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang memadai.

Skala *Cronbach Alpha* dikelompokkan menjadi lima kriteria (Fernandes, 2017).

Tabel 3.7
Kriteria Reliabilitas

Skor	Kriteria
antara 0,81 sampai dengan 1,00	Sangat Reliabel
antara 0,61 sampai dengan 0,80	Reliabel
antara 0,41 sampai dengan 0,60	Cukup
antara 0,21 sampai dengan 0,40	Tidak Reliabel
antara 0,00 sampai dengan 0,20	Sangat Tidak Reliabel

Sumber: (Fernandes, 2017)

Composite reliability digunakan untuk menunjukkan *internal consistency* dari suatu indikator dalam variabel laten. Rumus perhitungan *composite reliability* (Ghozali, 2014) adalah:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2 \rho_c}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

Keterangan:

ρ_c = *Composite Reliability*

λ = *Completely Standardized Loading Factor*

e = *Error Variance*

i = *Number of Indicator or Observed Variabel*

Kriteria yang digunakan dikatakan reliabel apabila nilai $\rho_c > 0,60$ (Ghozali, 2014). Butir-butir instrumen yang tidak reliabel kemudian akan dilakukan proses *trimming*, dengan cara melepaskan atau mengeluarkan koefisien jalur yang tidak bermakna atau tidak valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada 50 responden, maka diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Technopreneurial Learnig</i>	11	0,760	Reliabel
Literasi Digital	12	0,771	Reliabel
<i>Technopreneurial Self-Efficacy</i>	12	0,722	Reliabel
<i>Technopreneurial Intention</i>	11	0,760	Reliabel

Sumber : Data Diolah (2023)

3.2.7 Teknik Analisis Data

3.2.7.1 Analisis Deskriptif Presentase

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa tujuan membuat kesimpulan umum atau generalisasi yang berlaku (Sugiyono, 2016). Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel, seperti ciri kepribadian, nilai lingkungan, dan minat kewirausahaan hijau. Setiap variabel tersebut terdiri dari beberapa indikator yang kuat, dan indikator-indikator tersebut dikembangkan menjadi instrumen berupa angket. Berdasarkan skor angket yang diperoleh, data kemudian diubah menjadi bentuk persentase menggunakan rumus yang dikutip dari Ali (2013) sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase variabel tertentu

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Untuk mengetahui kriteria deskriptif persentase yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori dengan hitungan sebagai berikut:

1. Persentase maksimal : $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$
2. Persentase minimal : $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
3. Rentang Persentase : $100\% - 20\% = 80\%$
4. Likert : $80\% : 5 = 16\%$

Penetapan jenjang kriteria untuk variabel ciri *technopreneurial learning*, literasi digital, *technopreneurial self-efficacy* dan *technopreneurial intention* dikelompokkan menjadi 5 kriteria (Sugiyono, 2016) dan dijabarkan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9
**Likert Presentase dan Kriteria Variabel Ciri *Technopreneurial Learning*,
Literasi Digital, *Technopreneurial Self-Efficacy* dan *Technopreneurial
Intention***

Likert %	Kriteria			
	<i>Technopreneurial Learning</i>	Literasi Digital	<i>Technopreneurial Self-Efficacy</i>	<i>Technopreneurial Intention</i>
84% - 100%	Sangat Baik	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
68% - 83%	Baik	Tinggi	Tinggi	Tinggi
52% - 67%	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
36% - 51%	Kurang Baik	Rendah	Rendah	Rendah
20% - 35%	Tidak Baik	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah

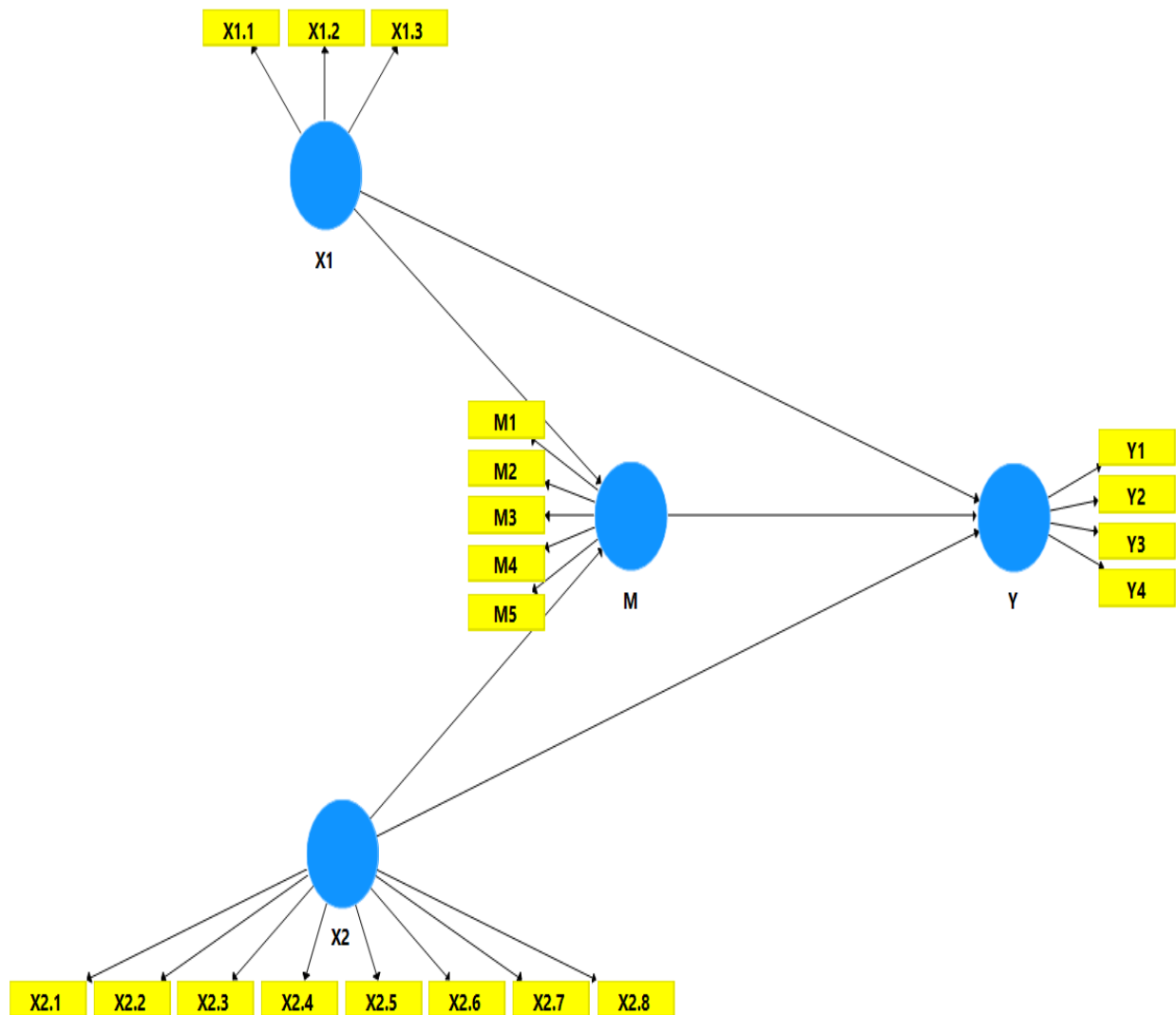
Sumber: Data Diolah, 2023

3.2.7.2 Structural Equation Model

Pada tahap ini, dilakukan penerjemahan model ke dalam bentuk diagram jalur. Proses ini melibatkan penyusunan model struktural, di mana hubungan antara konstruk laten, baik endogen maupun eksogen, dihubungkan, serta penyusunan model pengukuran, di mana konstruk laten endogen atau eksogen dihubungkan dengan variabel *manifest*. Penjelasan mengenai notasi atau simbol yang digunakan dalam model SEM (*Structural Equation Modeling*) dapat ditemukan dalam Tabel 3.10 berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2017).

Tabel 3.10
Daftar Notasi/Symbol Model SEM

Notasi/Symbol	Keterangan
→	Anak panah satu arah, melambangkan hubungan kausalitas. Biasanya menggambarkan hubungan permasalahan penelitian yang dihipotesiskan.
○	Bentuk elips, melambangkan suatu konstruk (variabel latent) yang tidak diukur secara langsung tetapi diukur dengan menggunakan satu atau lebih indikator (variabel manifest).
□	Bentuk kotak, melambangkan variabel yang diukur langsung (variabel manifest).
ξ	Ksi, menggambarkan suatu variabel latent eksogen.
η	Eta, menggambarkan suatu variabel latent endogen.
β	Beta, menggambarkan koefisien jalur antar variabel endogen.
γ	Gamma, menggambarkan koefisien jalur antara variabel eksogen dengan variabel endogen.
λ	Lamda, menggambarkan koefisien bobot variabel manifest eksogen dan juga endogen.
δ	Theta delta, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator eksogen.
ε	Theta epsilon, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator endogen.
ζ	Zeta, menggambarkan kekeliruan residual atas error variance dalam persamaan model struktural.



Gambar 3.2
Model SEM Penelitian

Penjelasan Gambar 3.2 dapat dilihat pada Tabel 3.11

Tabel 3.11
Daftar Notasi /Simbol pada Model Penelitian

Notasi/Symbol	Keterangan
X1	<i>Technopreneurial Learning</i>
X1.1	<i>Contextual Learning</i>
X1.2	<i>Negotiated Enterprise</i>
X1.3	<i>Personal And Social Emergence</i>
X2	Literasi Digital
X2.1	<i>Functional Skill and Beyond</i>
X2.2	<i>Creativity</i>

X2.3	<i>Collaboration</i>
X2.4	<i>Communication</i>
X2.5	<i>The Ability to Find and Select Information</i>
X2.6	<i>Critical Thinking and Evaluation</i>
X2.7	<i>Cultural And Social Understanding</i>
X2.8	<i>E-Safety</i>
M	<i>Technopreneurial Self-Efficacy</i>
M1	<i>Planning</i>
M2	<i>Decision Making</i>
M3	<i>Communication And Presentation</i>
M4	<i>Innovation And Creativity</i>
M5	<i>Problem Solving</i>
Y	<i>Technopreneurial Intention</i>
Y1	<i>Desires</i>
Y2	<i>Preference</i>
Y3	<i>Plans</i>
Y4	<i>Behavior Expentancies</i>

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis SEM (*Structural Equation Model*). SEM merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, hubungan antara konstruk laten satu dengan lainnya, serta mengakomodasi kesalahan pengukuran secara langsung (Ghozali, 2014). SEM merupakan keluarga statistik multivariat dependen yang memungkinkan analisis langsung antara beberapa variabel dependen dan independent (Hair et al., 2019). Keunggulan SEM terletak pada fleksibilitasnya yang tinggi dalam menghubungkan teori dengan data yang ada (Ghozali, 2014).

Secara teknis, SEM dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu SEM berbasis kovarian (CBSEM) yang menggunakan LISREL atau AMOS, dan SEM berbasis varian yang menggunakan SmartPLS atau PLSGraph. Pada SEM berbasis kovarian, model SEM harus dikembangkan berdasarkan teori yang kuat dan bertujuan untuk menguji dan mengkonfirmasi model dengan data empiris. Hal ini mengharuskan jumlah sampel yang besar, distribusi data yang berdistribusi normal multivariat, serta indikator yang berbentuk refleksif (Ghozali, 2014). Di sisi lain, SEM berbasis varian lebih fokus pada model prediksi dan tidak terlalu bergantung pada asumsi yang banyak (Sholihin & Ratmono, 2021). Pendekatan SEM dengan Partial Least Square (PLS) dalam hal ini tidak memerlukan asumsi bahwa data harus

berdistribusi normal, jumlah sampel penelitian tidak harus besar, dan dapat mengolah indikator baik refleksif maupun formatif (Ghozali, 2014).

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan SEM-PLS, karena menimbang beberapa kelebihan dari SEM-PLS sebagai berikut (Ghozali, 2014):

1. Metode ini tepat digunakan untuk model prediksi yang bertujuan memprediksi hubungan efek kausalitas pada jenjang variabel laten.
2. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks).
3. Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen.
4. Hasil tetap kokoh maupun (robust) walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (missing value).
5. Lebih kuat secara praktis karena lebih efisien dalam proses eksekusi.
6. Dapat mengolah data sample kecil, kokoh terhadap deviasi asumsi normalitas, mengukur indikator-indikator reflektif dan formatif, dan mengukur model rekursif.
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda yaitu nominal, ordinal dan kontinu.

Analisa data dengan SEM-PLS dilakukan dengan tiga tahap, yaitu analisa *outer* model (*measurement model*), analisa *inner* model (*structural model*), dan pengujian hipotesis.

3.2.7.3 Analisa Outer Model

Outer model sering juga disebut (outer relation atau measurement model) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2014). Persamaan outer model dapat ditulis seperti berikut:

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel eksogen 1:

$$X_1 = \lambda_1 \xi_1 + \delta_1$$

$$X_2 = \lambda_2 \xi_1 + \delta_2$$

$$X_3 = \lambda_3 \xi_1 + \delta_3$$

$$X_4 = \lambda_4 \xi_1 + \delta_4$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel eksogen 2:

$$Mo_1 = \lambda_8 \xi_3 + \delta_1$$

$$Mo_2 = \lambda_9 \xi_3 + \delta_2$$

$$Mo_3 = \lambda_{10} \xi_3 + \delta_3$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel endogen 1:

$$Y_1 = \lambda_{11} \eta + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \lambda_{12} \eta + \varepsilon_2$$

$$Y_3 = \lambda_{13} \eta + \varepsilon_3$$

Dimana ξ Ksi, menggambarkan suatu variabel latent eksogen, η Eta menggambarkan suatu variabel latent endogen, λ Lamda, menggambarkan koefisien bobot variabel manifest eksogen dan juga endogen, δ delta, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator eksogen, ε Theta epsilon, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator endogen.

Terdapat tiga kriteria pengukuran untuk menilai outer model yaitu dengan *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability* (Hussein, 2015).

1. Uji *Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan pengujian *individual item reliability* menggunakan *standardized loading factor* yang menggambarkan besarnya korelasi antar setiap indikator dengan konstraknya. Nilai loading factor di atas 0,70 dinyatakan sebagai ukuran yang ideal atau valid sebagai indikator yang mengukur konstruk. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup memadai (Ghozali, 2014). Semakin tinggi nilai loading factor semakin penting peranan loading dalam menginterpretasi matrik faktor.
2. Uji *discriminant validity*, untuk menguji apakah indikator-indikator suatu konstruk tidak berkorelasi tinggi dengan indikator dari konstruk lain. *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar

daripada ukuran konstruk lainnya. Metode lain untuk mencari discriminant validity adalah dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari AVE ($\sqrt{\text{AVE}}$) setiap konstruk dengan nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya (latent variable correlation). Ghozali (2014) menyatakan nilai AVE harus lebih besar dari 0.50.

3. Uji *composite reability*, merupakan blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan cronbach's alpha (Ghozali, 2014). Dengan menggunakan output yang dihasilkan PLS maka composite reliability dapat dihitung dengan rumus berikut;

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2 \text{ var F}}{(\sum \lambda_i)^2 \text{ var F} + \sum \Theta_{ii}}$$

dimana: λ_i adalah factor loading

F adalah faktor variance

Θ_{ii} adalah error variance

Kriteria penilaian outer model pada *partial least square* dijelaskan pada Tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.12
Ringkasan Rule of Thumb Model Pengukuran

Kriteria	Rule of Thumb
Loading faktor	> 0.70
Validitas diskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel
Cross Loading	Merupakan ukuran lain dari validitas diskriminan. Setiap blok indikator harus diharapkan memiliki loading lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk laten variabel lainnya.
AVE	> 0.50
Composite Reability	> 0.60

Sumber: (Ghozali, 2014)

3.2.7.4 Analisa Inner Model

Model dalam SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten

berdasarkan teori substansial disebut sebagai *inner model* (Ghozali, 2014). Analisis inner model atau analisis struktural dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun memiliki ketahanan dan akurasi yang baik. Evaluasi inner model dapat dilakukan melalui beberapa indikator, termasuk *R-squares* untuk konstruk dependen, *Q-square* untuk relevansi prediksi, serta uji t dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2014).

1. Koefisien Determinasi (R square)

Perubahan nilai R square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2014). Hasil R square sebesar 0.67 mengindikasikan bahwa model baik, 0.33 mengindikasikan model moderat, dan 0.19 mengindikasikan model buruk (Ghozali, 2014).

2. Uji f^2

Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen diukur melalui Effect Size f^2 , dan dinyatakan dalam bentuk formulasi sebagai berikut (Ghozali, 2014):

$$f^2 = \frac{R^2_{\text{included}} - R^2_{\text{excluded}}}{1 - R^2_{\text{included}}}$$

Dimana R^2_{included} dan R^2_{excluded} adalah nilai R^2 dari variabel laten endogen yang diperoleh ketika variabel eksogen tersebut masuk atau dikeluarkan dari model. Interpretasi nilai f^2 yang direkomendasikan yaitu 0,02 memiliki pengaruh kecil; 0,15 memiliki pengaruh moderat dan 0,35 memiliki pengaruh besar pada level struktural (Chin dalam Ghozali, 2014).

3. Q-square predictive relevance

Model PLS juga dievaluasi dengan melihat Q-square *predictive relevance* untuk model konstruk. Nilai Q^2 yang lebih besar dari 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sedangkan kurang

dari 0 menunjukkan model tidak memiliki predictive relevance (Ghozali, 2014). Prosedur blindfolding digunakan untuk menghitung Q square:

$$Q^2 = 1 - \frac{\sum DE_D}{\sum DO_D}$$

D adalah omission distance, E adalah *sum of squares of prediction error*, dan O adalah *sum of squares of observation*.

Tabel 3.13
Ringkasan Rule of Thumb Model Struktural

Kriteria	Rule of Thumb
R square	0.67, 0.33 dan 0.19 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah (Chin 1998).
Effect Size f^2	0.02, 0.15 dan 0.35 (kecil, menengah dan besar)
Q^2 predictive relevance	$Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai predictive relevance $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance

Sumber: (Ghozali, 2014)

3.2.7.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan antara konstruk eksogen dan konstruk endogen, serta antara konstruk endogen, dilakukan menggunakan metode resampling bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser (Ghozali, 2014). Statistik uji yang digunakan adalah uji t. Dengan menerapkan metode *resampling*, data dapat terdistribusi secara bebas tanpa harus memenuhi asumsi distribusi normal, dan tidak memerlukan sampel yang besar.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (*Path Coefficient*) pada pengujian *inner model*. Keputusan penerimaan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada nilai t-tabel *two tail test* yang ditetapkan sebesar 1,96 untuk tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai koefisien beta dan nilai p-value dengan signifikansi 5% juga diperhatikan. *Rules of thumb* (aturan praktis) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika nilai statistik t lebih besar dari 1,96 dengan tingkat signifikansi p-value kurang dari 0,05 (5%), maka hipotesis dapat diterima.